

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teknologi dan komunikasi pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga tidak dapat dipungkiri lagi kecanggihan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berinteraksi. Perkembangan teknologi dan komunikasi menjadi penghantar dalam perubahan komunikasi konvensional menjadi komunikasi digital, perubahan tersebut menjadikan media internet sebagai sarana komunikasi yang dapat diakses melalui *smartphone* (Setiadi, 2016).

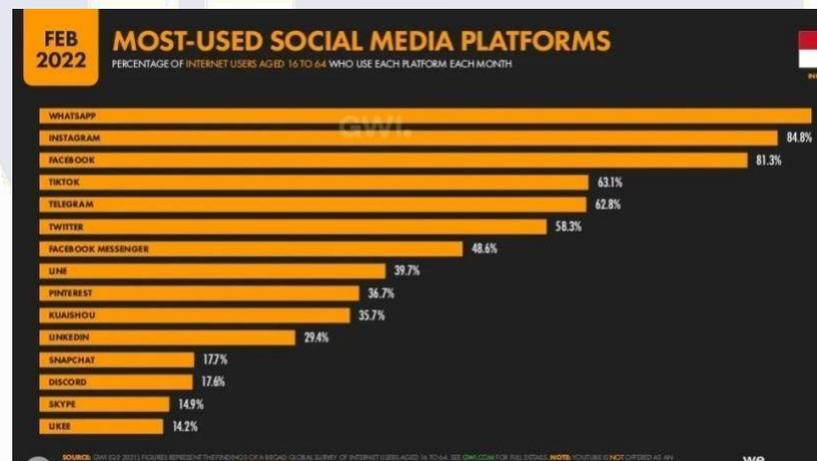
Media internet salah satu perkembangan teknologi yang memiliki pertumbuhan sangat cepat dibandingkan teknologi lainnya, hal itu dikarenakan media internet dapat memenuhi indera kita dalam hidup di dunia yang mencakup hal sosial, imajinatif, politik global, dan konfrontasi. Media internet saat ini menjadi jalur utama terjadinya interaksi antar masyarakat yang mayoritas diantaranya adalah menjadikan media sosial sebagai bentuk pemanfaatan untuk memberikan atau mendapatkan informasi yang disajikan untuk teman dunia maya. Media sosial merupakan suatu wadah dalam bentuk *platform* media online yang dimana para penggunanya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi berupa jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Media sosial menjadi alat pendukung interaksi sosial yang menjadikan teknologi berbasis web sebagai komunikasi dialog interaktif (Cahyono, 2016).

Media sosial memiliki karakteristik berupa digitalisasi, interaktivitas, virtualitas, otomatisasi, variabilitas, jaringan, dan akses waktu nyata yang menjadi kunci untuk memproduksi informasi menjadi sesuatu yang mudah untuk ditangani, dibagikan, dan didistribusikan. Media sosial adalah bagian dari media baru yang didukung oleh kemajuan teknologi, seluler, dan jaringan.

Secara umum, media sosial adalah suatu bentuk kumpulan dari perangkat lunak yang memberikan kemungkinan pada suatu individu ataupun komunitas untuk berkumpul, berkomunikasi, berbagi, dan berkolaborasi dalam suatu kasus (Zhong, 2021). Media sosial berbentuk berbagai kegiatan yang didukung oleh foto, blogging, video, bisnis, sosial, serta gerakan pemerintah yang saling terhubung untuk menjadi suatu alat menjalin komunikasi dengan kerabat. Tidak hanya itu, dengan seiring berkembang pesatnya media sosial sehingga banyak orang yang memanfaatkannya untuk keperluan bisnis dan organisasi untuk dapat terhubung dengan klien target mereka (Luttrell, 2018). Banyaknya konten digital yang dibuat oleh para pengguna media sosial merupakan sumber informasi yang kaya mengenai dunia sosial termasuk interaksi, pendapat, sikap, dan reaksi virtual terhadap peristiwa dunia nyata. Pengguna media sosial akan bertambah setiap harinya karena hal tersebut telah menjadi praktik sehari-hari untuk semua orang, maka dapat dikatakan bahwa informasi yang didapatkan oleh para pengguna akan semakin beragam dan interaksi yang terjadi di dalamnya akan semakin besar (Quan-Haase & Sloan, 2017). Terdapat banyak sekali *platform* media sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti Facebook, Twitter, Snapchat, Youtube, WhatsApp, Telegram, dan Instagram.

Instagram menjadi media sosial yang digunakan oleh masyarakat untuk memberikan asupan informasi atau mendapatkan informasi dari para pengguna instagram lain. Hal tersebut diungkapkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022), yang menjelaskan bahwa pengguna Instagram meraih angka 84,8% di tahun 2022 dan menjadi urutan peringkat ke 2 sebagai kategori *platform* paling banyak digunakan (Andi Dwi Riyanto, 2022). Instagram adalah aplikasi fotografi instan yang memiliki serangkaian filter untuk menambahkan suasana yang berbeda pada gambar dan menarik perhatian para penggunanya untuk menyukai dan berkomentar dalam foto tersebut, keberhasilan Instagram ditunjukkan melalui elemen-elemen yang berhasil menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan pengguna (Leaver et al., 2020). Media sosial Instagram dapat mengunggah foto atau video sebagai bentuk

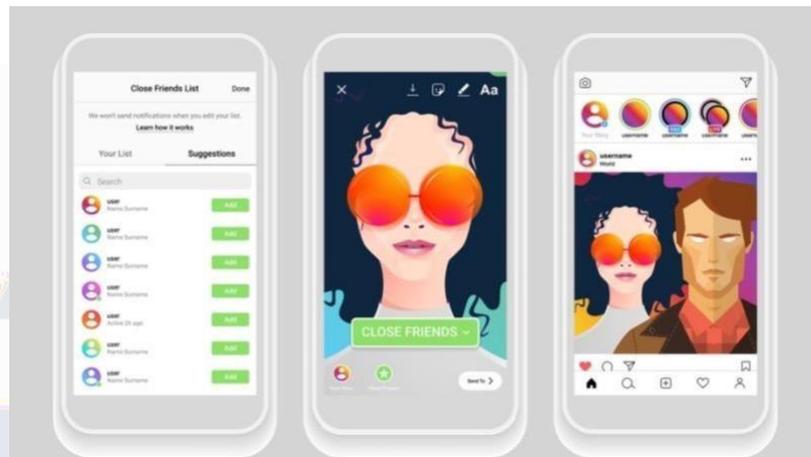
pesan kepada pengguna lain dengan menggunakan efek, *hashtag*, lokasi, *mentioned*, GIF, dsb (Sultan, 2020). Instagram menjadi media sosial yang dimana penggunanya bisa memilih siapa yang akan bergabung untuk menjadi teman dan bisa menolak yang tidak ingin dijadikan teman, instagram telah menjadi kategori komunitas *online* yang dimana media internet dan komunitas di dalamnya menjadi mediator sehingga terbentuk kesadaran dari diri mereka sendiri yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu untuk bermedia sosial (Prihatiningsih, 2017).



Gambar 1.1 Media Sosial Yang Sering Digunakan Pada Tahun 2022

Sumber: (Riyanto, 2022)

Instagram sampai saat ini memiliki perkembangan yang pesat dengan terus memperkenalkan fitur-fiturnya yang dapat digunakan oleh para pengguna seperti *Insta Story*, *Archive*, *Promote*, dan *Close Friend* (Sultan, 2020). Fitur *close friend* mempunyai fungsi untuk membuat daftar pilihan teman-teman terdekat dapat melihat Instagram Story yang dipublikasi oleh pengguna. Penggunaan fitur ini dapat dilakukan dengan mudah yaitu pengguna Instagram membuat *close friend* list, dan dilanjutkan untuk mengambil foto atau memilih foto di galeri, jika sudah mereka hanya perlu klik ikon "*close friend*" di bagian kanan bawah yang berlogo bintang. Apabila foto atau video sudah berhasil di unggah, maka lingkaran profil *Insta story* mereka akan berwarna hijau.



Gambar 1.2 Cara Penggunaan *Close Friend*

Sumber: (Elena, 2018)

Fitur *Close Friend* digunakan oleh para pengguna Instagram untuk memiliki rasa nyaman dalam membagikan suatu hal yang memang bersifat privasi dan ditujukan untuk orang terdekat saja (Zainuri & Hastjarjo, 2021). *Close friend* dianggap sebagai *online diary* bagi para penggunanya karena fitur tersebut dijadikan sebuah wadah untuk menuliskan aktivitas dan mengungkapkan perasaan (Rizki, 2021). Melalui fitur *close friend* banyak pengguna merasa bahwa mereka dapat mengekspresikan emosi ataupun keadaan yang sedang dialaminya dengan cara berhubungan bersama teman-teman dekat yang dipercayainya walaupun tidak berada di tempat yang sama, dan fitur *close friend* dapat memberikan rasa nyaman kepada penggunanya untuk membagikan informasi yang lebih pribadi, hal ini yang disebut sebagai bentuk pengungkapan diri atau *self disclosure* (Nurul, 2020). Penggunaan fitur *close friend* di anggap dapat memicu *self disclosure* dikarenakan adanya sebuah sistem yang para pengguna Instagram dapat memilih siapa saja yang akan melihat *Insta Story*-nya. Hal ini tentunya menjadi nilai positif bagi seseorang yang memiliki sifat tertutup dan sulit untuk membagikan perasaannya melalui media sosial dikarenakan kurang kepercayaan. Menariknya, penggunaan fitur *Close Friend* berhasil digunakan oleh banyak pengguna dikarenakan banyak dari mereka tidak memiliki rasa percaya dengan

follower's yang dimiliki sehingga mereka memilih untuk menggunakan *close friend* agar apa yang mereka unggah di Instagram tetap aman, atau saat ini para pengguna *Close Friend* sering menggunakan tagline “*What Happen in CF stay in CF*”. *Close friend* dan *self disclosure* memiliki keterkaitan yang erat bagi mereka yang tidak bisa dengan mudah mempercayakan banyak orang untuk menceritakan perasaannya, dengan adanya fitur *close friend* maka seperti memberikan sebuah wadah yang bisa membantu para pengguna memiliki keterbukaan diri. Fitur *close friend* di Instagram membantu banyak individu untuk lebih berani dan percaya diri dalam pengungkapan diri dikarenakan telah timbulnya rasa kepercayaan terhadap teman-teman yang mereka pilih siapa saja yang bisa melihat unggahannya.

Self disclosure yang dilakukan di media sosial Instagram dengan menggunakan fitur *close friend* memicu timbulnya rasa apa adanya terhadap diri sendiri sehingga membantu para pengguna untuk bisa menjadi diri sendiri dengan nyaman, karena biasanya unggahan yang dilakukan diluar *close friend* adalah pencitraan (Dianiya, 2021). *Self disclosure* adalah wujud dari kemampuan individu untuk memberikan rekasi, tanggapan, dan informasi terkait dirinya yang sebelumnya disembunyikan. Hal ini biasanya dilakukan kepada orang yang sudah dipercayainya dan mendukungnya setelah melakukan pengungkapan diri (Prihantoro et al., 2020). Interaksi sosial menjadi sebuah perantara yang memudahkan seseorang untuk berani mengungkapkan diri kepada anggota yang mereka percayai terkait hal pribadi yang belum diketahui orang lain, interaksi yang dilakukan antar individu akan memberikan pengaruh terhadap cara berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial adalah sebuah basis yang dapat menciptakan sebuah hubungan sosial yang dimana orang didalamnya dapat mengorientasikan dirinya kepada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap proses sosial yang dilakukan (Fahri & Qusyairi, 2019). Umumnya, *self disclosure* penting untuk dilakukan oleh kalangan mahasiswa karena mereka sedang berada di tahap dewasa sehingga sudah saatnya berada di periode individu terbiasa untuk menggunakan kemampuan mengungkapkan diri yang dapat dilakukan dalam bentuk

membagi perasaan dan informasi kepada orang lain dan menggunakan kemampuannya untuk memberi serta menerima dalam berhubungan dengan orang lain (Hasanah & Minerty, 2018). *Self disclosure* yang dilakukan di media sosial dapat dilakukan dengan mengunggah foto, video, atau meninggalkan pesan yang menggambarkan suatu kejadian yang sedang dialami dan dirasakan agar diketahui oleh para pengguna lain (Bernadeth Manullang, 2022).

Seseorang bisa berhenti melakukan *self disclosure* secara alami dalam banyak situasi. Hal ini bisa terjadi pada kondisi ketika terdapat seseorang yang tidak dipercaya mengungkap pembicaraan kita dengan seorang teman dekat, maka kita akan mudah beradaptasi dengan mengalihkan topik yang netral, karena seseorang yang melakukan *self disclosure* memiliki regulasi privasi untuk mencapai keadaan dimana mereka akan merasa mampu untuk mengungkapkan diri. Keputusan seseorang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan informasi pribadi mereka bergantung pada lingkungan media masing-masing (Masur, 2018). *Self disclosure* memiliki keterkaitan yang erat dengan privasi, seseorang bisa membuka dirinya terutama dalam media sosial pasti akan mempertimbangkan terlebih dahulu akan ranah privasinya, mereka akan membatasi sejauh mana dirinya dapat “diakses” orang lain mengenai informasi diri yang dibuka untuk pihak lain (Krisnawati, 2016). Satu hal yang dipertimbangkan apakah seseorang mau untuk memberikan informasi pribadinya kepada orang lain yaitu mengenai privasinya ketika ia membuka diri, karena membuka informasi diri akan melibatkan validasi sosial dan kontrol sosial, maka itu sering sekali dalam proses keterbukaan diri hal privasi menjadi pertimbangan yang penting (Setyaningsih, 2016).

Privasi adalah kebutuhan dasar manusia yang mencakup ruang pribadi atau keintiman suatu individu dengan keluarga dan teman, dan tidak sedikit orang yang kehilangan suatu privasi menganggap itu menjadi sebuah ancaman. Meskipun melakukan pengungkapan diri menjadi suatu keperluan bagi setiap individu karena hal itu bisa untuk menjalin ikatan dengan orang lain dan membuat hubungan yang bermakna (Trepte & Reinecke, 2011). Privasi menjadi sebuah hak yang dimiliki oleh setiap individu untuk menentukan

seberapa banyak dan sejauh mana seseorang akan membuka dirinya kepada orang lain tentang kehidupan pribadinya, yang dimana bagian yang tidak diceritakan adalah bagian privasi atau tidak boleh di ganggu. Privasi itu penting dan mahal, maka harus dijaga baik-baik dan tidak bisa untuk setiap orang mengetahuinya dan menjaga suatu privacy tidak hanya di dalam kehidupan atau aktivitas personal yang terjadi secara tatap muka, tetapi dalam setiap aktivitas termasuk saat menggunakan media sosial (Krisnawati, 2016). Penerapan ini terdapat dalam teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang membahas mengenai kepemilikan privasi yang dimiliki oleh seseorang dan tidak diketahui oleh orang lain (Dianiya, 2021).

Communication Privacy Management (CPM) menjadi teori yang cocok untuk penelitian ini dikarenakan definisi yang dimiliki yaitu seseorang yang membuat aturan untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan kapan harus mengungkapkan dan menyembunyikan informasi pribadi (Dainton & Zelley, 2022). Di dalam teori ini individu percaya bahwa mereka memiliki hak kontrol atas informasi pribadi dan hak untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tersebut, hal tersebut dikarenakan kerangka teori yang bersifat dialektis sehingga memungkinkan wawasan yang lebih luas mengenai pengelolaan informasi pribadi yang benar-benar digunakan seseorang di dalam kehidupan pribadi (Wulandari & Irwansyah, 2020).

Privasi diri dapat di ungkapkan melalui fitur close friend yang dimana terdapat pengakuan bahwa menggunakan layanan fitur close friend dapat membagikan informasi yang dianggap bahaya dan terlalu privasi untuk dibagikan kepada publik luas, sehingga mereka lebih nyaman membuka informasi pribadinya melalui layanan close friend untuk menjadikan hal tersebut ruang dalam mengekspresikan diri (Zainuri & Hastjarjo, 2021). Mahasiswa menjadi sasaran utama dalam penggunaan fitur *close friend* yang dapat memicu *self disclosure* dikarenakan dengan segmentasi usia 19-22 tahun adalah masa dimana seseorang mulai memiliki keberanian untuk mengungkapkan diri dan mulai mengetahui seseorang yang dapat dipercayainya. Mahasiswa juga dianggap sudah bisa mengetahui informasi pribadi apa yang akan dibagikan

dan tidak dibagikan untuk para pengikut *close friend* Instagramnya, sehingga mereka akan menyesuaikannya kembali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang menjelaskan bahwa para mahasiswa di Tangerang melakukan *self disclosure* melalui fitur *close friend* di Instagram, yang dapat dilihat dengan melakukan hal tersebut para pengguna lebih mendapatkan rasa nyaman karena memiliki kebebasan dalam pengungkapan diri.

Maka peneliti akan memfokuskan rumusan masalah ini mengenai pengalaman yang dimiliki oleh para Mahasiswa di Tangerang dalam melakukan *self disclosure* melalui fitur *close friend* di Instagram.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka pertanyaan dalam penelitian ini tentang “Bagaimana Pemanfaatan Fitur *Close Friend* Yang Memicu *Self Disclosure* Di Kalangan Mahasiswa Tangerang?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pemanfaatan Fitur *Close Friend* Yang Memicu *Self Disclosure* Di Kalangan Mahasiswa Tangerang.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai pengetahuan pengungkapan diri melalui fitur *close friend* instagram dan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa memberikan suatu pengalaman dan manfaat bagi para pembaca sehingga dapat diterapkan dalam kondisi nyata.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak yang baik di lingkungan sosial mengenai keterbukaan diri melalui sosial media bagi para pembacanya sehingga dapat memberi keuntungan pada kehidupan nyata.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Ditemukan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu berupa zona wawancara informan yang dilakukan hanya di daerah Tangerang dan berlaku untuk mahasiswa. Selain itu, terdapat keterbatasan penelitian berupa penggunaan media sosial yang digunakan hanya Instagram dan fokus kepada satu fitur saja yaitu *close friend*.

